

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Aulia NazalaRamadhani (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode dalam menentukan sampel dan terpilih 21 bank sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Dari hasil penelitian secara simultan menggunakan uji F, menunjukkan bahwa variabel *size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Secara parsial menggunakan uji t, menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,705 > 0,050$, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,801 > 0,050$, ROA berpengaruh positif tidak

signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,973 > 0,050$, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,050$, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,009 < 0,050$. Koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,238 yang mana artinya 23,8% variasi LDR dijelaskan oleh *size*, CAR, ROA NPL, dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 76,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Kata kunci :*Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On.*

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, NPL, ROA dan SIZE, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2010 sampai 2014; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO dan EPS, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi.

2. Penelitian Muchammad Syafi'i (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kesuksesan intermediasi bank terdiri dari kecukupan modal, ukuran bank, kualitas aktiva produktif, biaya operasional dan posisi devisa neto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data skunder berupa laporan keuangan dari 10 bank terbesar di Indonesia sebagai unit

obyek penelitian. Data dianalisis dengan teknik regresi panel, uji hipotesis dengan uji dan uji F.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial CAR, SIZE, KAP, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR, sedangkan PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, BOPO dan SIZE, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi dengan uji F dan uji t. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data tahunan periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data triwulanan periode triwulan I 2010 sampai triwulan III tahun 2014; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu NPL, ROA dan EPS, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi.

3. Penelitian Cita Dinar Saraswati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO terhadap LDR. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *purposesampling*, diambil sampel bank yang *go public* pada periode 2007-2013 sebanyak 27 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian secara parsial diperoleh nilai signifikansi CAR sebesar 0,002 yang berarti CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. NPL dengan tingkat signifikan 0,377 yang berarti NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR. NIM dengan tingkat signifikan 0,008 yang berarti NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan BOPO dengan tingkat signifikansi 0,749 yang berarti BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,298, hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR, NPL, NIM dan BOPO terhadap perubahan yang terjadi pada LDR adalah sebesar 29,8 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 70,2 persen adalah pengaruh variabel lain selain CAR, NPL, NIM dan BOPO.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, NPL dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2007 sampai 2013; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM.

4. Penelitian Adheng Dwijanarko (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, CAR, NPL terhadap LDR. Penelitian ini menggunakan data sekunder data populasi dengan skala nasional dan *time series*, sampel data yang digunakan diambil dari Bank Indonesia dan data diperoleh dari publikasi laporan bulanan yakni statistik perbankan Indonesia Bank Umum dan BPR. Metode pengumpulan data ini dengan observasi dari situs resmi Bank Indonesia pada tahun 2008-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil pengujian diperoleh hasil variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2008 sampai 2013; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO dan ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi.

5. Penelitian Gladys Rosadaria (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari CAR, NPL, NIM, EPS, PER, Inflasi dan *Exchange Rate* terhadap LDR. Penelitian ini dilakukan pada bank umum di Indonesia yang terdiri dari 5 kategori yang berjumlah 120 bank. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam BEI yang terdiri dari 23 bank periode tahun 2006-2010. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR, *exchange rate* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2010; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO dan ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak

digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM, EPS, PER, Inflasi dan *Exchange Rate*.

6. Penelitian Seandy Nandadipa (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, Pertumbuhan DPK dan *exchange rate* terhadap LDR. Penelitian ini menggunakan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 36 bank yang terdiri dari 5 bank persero dan 31 bank umum swasta nasional devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan variabel *dummy*.

Hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif terhadap LDR, inflasi berpengaruh negatif terhadap LDR, Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2015 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2004 sampai 2008; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO dan ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Teori *signaling* adalah teori mengenal informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya dimasa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Bestari, 2013). *Signaling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. terjadinya asimetri teori disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor.

Teori ini menggunakan seberapa besarkah sinyal-sinyal yang diberikan pihak bank terhadap investor, pihak ketiga atau nasabah atau mampu memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga jika investor ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu khususnya perusahaan perbankan Devisa, maka data dalam penelitian ini dapat dijadikan pihak investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka bank dikatakan sehat sehingga ini menimbulkan sinyal positif bagi para investor, pihak ketiga maupun nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut, jika sebaliknya pada suatu bank tersebut mendapatkan profitabilitas yang rendah ini akan menjadi sinyal negatif untuk para investor, pihak ketiga atau nasabah.

2.2.2 Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas, pembayaran pemodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan pemodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

2.2.3 Rasio-Rasio Kesehatan Bank

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio-rasio yang mengukur permodalan, rasio risiko kredit dan rasio risiko likuiditas. Tiga rasio tersebut meliputi:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu indikator kesehatan Bank yaitu profil risiko atau *risk profile* dapat diukur dengan rasio LDR. Likuiditas bank sangat penting karena besar likuiditas wajib minimum (LWM) bank telah ditetapkan Bank Indonesia selaku bank sentral. Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus kita keluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor

likuiditas pada bank. *Loan to Deposit Ratio*(LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009). Kasmir (2008:272) berpendapat, bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang kinerja bank untuk ukuran kemampuan bank dalam membiayai kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 78 – 100 persen (peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,740,790,000,000}{3,970,550,000,000} \times 100\% = 43,84\%$$

Keterangan :

- A. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- B. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank)
- C. Cara menghitung nilai kredit: untuk rasio LDR sebesar 110 persen atau lebih nilai kredit = 0, dan untuk rasio LDR dibawah 110 persen, nilai kredit= 100.
- D. 50,41 persen artinya likuiditas bank dinilai sehat sebab bobot presentase dibawah 110 persen.

Kesimpulan :

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau lebih melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat, dan untuk rasio LDR dibawah 110 persen diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank kecukupan tersebut dinilai sehat. Sedangkan dari hasil LDR bernilai 43,83% dikatakan belum mencukupi batas aman LDR yang ditentukan BI karena batas aman 75-100, jika LDR terlalu tinggi tidak baik untuk bank, sedangkan LDR yang terlalu tinggi juga tidak terlalu baik untuk LDR.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu

indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus LDR, antara lain:

- a. Total dari kredit yang diberikan, tercatat dalam neraca (Aktiva).
- b. Total dana dari pihak ketiga, terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito, tercatat dalam neraca (Pasiva).

2. *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

Salah satu indikator dalam kesehatan bank yaitu permodalan atau *capital* dapat diukur dengan menggunakan CAR. *Capital Adequacy Ratio*(CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pengertian modal disini adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabang diluar Indonesia. Sesuai ketentuan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008, permodalan minimum harus dimiliki bank adalah 8 persen dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang

ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat,2003). Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \\ &= \frac{2,932,787,000,000}{28,606,865,000,000} \times 100\% = 10,25\% \end{aligned}$$

Keterangan:

Modal bank diperoleh dari 10,25 persen, sedangkan ketentuan Bank Indonesia minimal 8 persen, yang berarti CAR sudah memenuhi kreteria yang di tetapkan dari BI dengan maksud jika kecukupan modal semakin besar, semakin baik bank yang bersangkutan, dan akan berdampak baik bagi suatu bank dimata masyarakat untuk menabung dibank tersebut.tingginya CAR menunjukkan semakin baik kempuan bank, jika semakin tinggi niali CAR bank tersebut mampu membiyayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai permodalan yang besar, semakin tinggi CAR semakin besar kredit yang disalurkan.Sebaliknya jika semakin rendah CAR menunjukkan bank tidak memilki permodalan yang cukup untuk penyaluran kredit.dan Aktiva tertimbang

menurut resiko diperoleh dari hasil perkalian butir-butir aktiva neraca dengan bobot risiko yang ditetapkan BankIndonesia :

- a. CAR diatas atau sama dengan 8 persen akan diberi nilai 81, di mana setiap kenaikan 0,1 persen. Maka, nilai akan ditambah 1 dan maksimum 10.
- b. Sementara itu, untuk penilaian kreditnya akan dihitung adalah untuk rasio modal 0 persen atau negatif diberi nilai kredit 1, dan untuk setiap kenaikan 0,1 persen atau kredit ditambah 1 atau maksimum 100, Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8 persen, Bobot Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 25%.

Kesimpulan:

CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.

Hasil perhitungan diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, 43 modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan

CAR. Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Pengaruh CAR terhadap LDR

Menurut Siamat (2003) fungsi modal bank salah satunya yakni untuk memenuhi kebutuhan modal minimum, tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi kredit macet. Bank yang memiliki CAR yang tinggi maka kreditnya juga banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LDR. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis CAR berpengaruh positif terhadap LDR.

3. *Non Performing Loan*(NPL)

Salah satu indikator kesehatan bank yaitu profil risiko atau *risk profile* dapat diukur dengan rasio NPL. Menurut Dendawijaya (2009), kredit bermasalah adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk kriteria kredit macet atau disebut juga *Non Performing Loan*(NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yakni kerugian yang diakibatkan tingkat pengambilan kredit macet. Sedangkan risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang

disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan default risk atau risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*). Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\ &= \frac{37,474,232}{2,225,685,229,781} \times 100\% = 0,00\% \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Hasil yang diperoleh NPL adalah sebesar 0,00% yang berarti kredit bermasalah tidak menjadi masalah dalam bank tersebut. Karena semakin kecil NPL semakin kecil risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dan sudah memenuhi peraturan BI bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) sebesar 5%, dengan hasil yang didapat sebesar 0,00% kredit masalah (NPL) tidak akan terjadi masalah dalam bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2009:12), kemacetan fasilitas kredit dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya dapat terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu: adanya unsur kesengajaan dan adanya unsur tidak sengaja.

Pengaruh NPL terhadap LDR

Non Performing Loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2009:86), diantaranya dapat menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utamabank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu

menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009).

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 – 75 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya). Rasio BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{132,615,000,000}{405,238,000,000} \times 100\% = 32,73\% \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Hasil dari rasio BOPO adalah 32,73% yang berarti bahwa rasio BOPO berada di posisi cukup baik, sedangkan menurut BI rasio BOPO yang ideal adalah berkisar 50-70%, sedangkan nilai yang diperoleh kurang dari peraturan yang ditentukan BI, bank yang nilai rasio BOPO nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien, sebaliknya jika bank dengan rasio BOPO rendah bank tidak beroperasi dengan efisien, maka rasio BOPO diperlukan berkisar dengan 50-75%, yang berarti rasio BOPO memperoleh pendapatan operasional, biaya bunga, pendapatan bunga yang stabil sehingga menguntungkan bank yang bersangkutan.

Pengaruh BOPO terhadap LDR

BOPO dihitung dengan menggunakan perbandingan antara beban operasi dengan pendapatan operasi atau yang biasa disingkat dengan BOPO di Indonesia (Siamat, 2003). Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka biaya bunga dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina dan Wijaya (2013) dan Wahyudi (2013) BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Namun penelitian Syafi'i (2015) hasilnya menunjukkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR

5. *Return on Assets (ROA)*

Rasio probabilitas atau rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat, 2003).

Menurut Dendawijaya (2009), analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh beberapa indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efesiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Return on Assets (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *assets* (Dendawijaya, 2009). Rasio *Return on Assets (ROA)* dirumuskan sebagai berikut:

Contoh kasus dalam menghitung *Return on Assets (ROA)* :

Laba sebelum pajak PT. Bank CABE Rp.293,535,000 sementara nilai total asetnya Rp. 182,689,351,000,000 (lihat neraca) pada tahun 2015.

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{293,535,000,000}{182,689,351,000,000} \times 100\% = 0,16\% \end{aligned}$$

Interprestasi: untuk setiap Rp.1 aset yang digunakan bank CUBE laba bersih yang diperoleh hanya sebesar Rp. 0.016, dapat juga dikatakan bank CUBE hanya mampu memiliki laba bersih sebesar 16 persen dari total aset yang digunakan. Yang berarti total laba yang diperoleh bank cube pada tahun 2015 adalah sebesar 16 persen, sedangkan regulasi standar yang ditetapkan BI adalah 2% beberti bank CUBE dikatakan sudah mampu memehuhi laba perusahaan dikarenakan total revenue yang relatife besar maka laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* maka akan meningkat laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005).

Pengaruh ROA terhadap LDR

Menurut Dendawijaya (2004), *Return on Assets* (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayudi (2011), ROA berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Namun, Wahyudi (2013) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan.

6. *Earnings per Share* (EPS)

Darmadji dan Fakhruddin (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *earning per share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Sedangkan menurut Halim (2003) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS), adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Earning per share menurut Siamat (2003) adalah laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu. Menurut Tandelilin (2001), *earning per share* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari

setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan *prospek earning* perusahaan di masa mendatang.

Earnings per share dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \\ &= \frac{71,294,000,000}{13,088,274,241} = 5,45\% \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Hasil dari rasio EPS adalah sebesar 5,45% yang berarti nilai dari rasio EPS adalah keuntungan yang di peroleh perusahaan setiap unit saham selama suatu periode tertentu. Dengan hasil yang diperoleh rasio EPS maka perusahaan memperoleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan, peraturan BI menetapkan rasio EPS dengan laba yang diperoleh sebesar 70-100, dengan hasil 5,45% berarti bank tidak memenuhi karena jika semakin tinggi EPS maka akan menjadi indikator kepercayaan masyarakat semakin tinggi untuk menabung ke bank yang bersangkutan, dengan EPS sebesar 5,45 berarti kurang menguntungkan untuk bank/perusahaan.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham, diperoleh dari laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. EPS yang semakin besar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham juga meningkat Tandelilin (2001).

Pengaruh EPS terhadap LDR

Menurut Harahap (2007), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*). Diketahui bahwa EPS merupakan salah satu ukuran keberhasilan kegiatan operasi bank dalam mendapatkan keuntungan. Sementara sumber pendapatan utama bank adalah kredit. Hasil penelitian Rosadaria (2013) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

7. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Utama, 2000).

Variabel ukuran perusahaan perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka dari total asset perlu di logaritma natural (*natural log*)kan.

Menurut (Jogiyanto, 2000:254) variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Size} &= \text{Ln Total Assets} \\ &= \text{LN}(2,963,148,453,513) = 28,72 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Hasil dari ukuran bank adalah sebesar 28,72 yang berarti bahwa ukuran perusahaan (SIZE) dikatakan memiliki total asset yang diperoleh kurang menguntungkan untuk bank dan bank/perusahaan yang memperoleh nilai 28,72 belum bias ddikatakan bahwa perusahaan tersebut menengah atau kecil. karena menurut BAPEPAM jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih 100 milyar rupiah maka bank/perusahaan tersebut dikatakan menengah, dengan perusahaan hanya memperoleh total asset 28,72 berarti perputaran dana yang diperoleh suatu bank tersebut (pendapatan total asset) belu memenuhi standar BABEPAM.

Total asset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

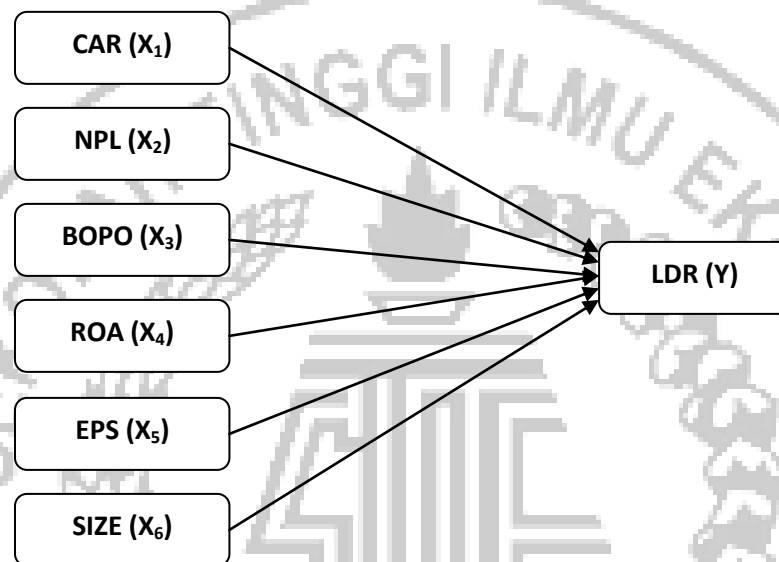
Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Pengaruh SIZE terhadap LDR

Menurut Kasmir (2008), semakin besar ukuran perusahaan (SIZE) yang dilihat dari jumlah asetnya (termasuk diperoleh dari dana pihak ketiga), semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Sugiono dan Jogi, 2013). Hasil penelitian Syafi'i (2015) menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₃ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₄ : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) padabank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₅ : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) padabank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₆ : *Bank Size* (SIZE) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) padabank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.